

Akuntansi Ekologis & Etika Satwa: Menata Ulang Etika Bisnis Modern

Ecological Accounting & Animal Ethics: Reshaping Modern Business Ethics

Enjelina Aulia Putri

Jurusan Manajemen,
Sekolah Tinggi Ilmu
Ekonomi Dahani Dahani,
Buntok, Kalimantan Tengah

email:
enjelina30ap@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi bagaimana sistem akuntansi dan pelaporan keberlanjutan dapat direstrukturisasi untuk memasukkan subjek non-manusia, khususnya hewan, dengan mengintegrasikan tanggung jawab etis, teori keadilan antarspesies dan akuntansi kritis. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, penelitian ini mengeksplorasi masalah etika seputar budidaya sarang burung walet di Ketapang, Kalimantan Barat, tempat hewan terlibat langsung dalam praktik bisnis. Analisis tematik mengungkapkan praktik meresahkan secara etis, seperti pembuangan telur secara sistematis untuk meningkatkan nilai jual sarang serta hilangnya habitat alami akibat industri ekstraktif. Meskipun masyarakat telah beradaptasi dengan membangun rumah burung buatan dan menggunakan kotoran burung sebagai pupuk organik, upaya ini terutama didorong oleh keuntungan. Kerangka akuntansi keberlanjutan saat ini mengabaikan hewan sebagai pemangku kepentingan moral maupun ekologis, sehingga memperkuat logika antroposentris yang berorientasi pada keuntungan semata. Penelitian ini menggarisbawahi perlunya model keberlanjutan yang lebih inklusif yang mempertimbangan kesejahteraan hewan dan kontribusi ekologisnya. Ini memberikan perspektif lokal tentang diskusi keberlanjutan global dan mengadvokasi sistem pelaporan inklusif multispesies. Studi ini diakhiri dengan rekomendasi kebijakan untuk menanamkan kesejahteraan hewan ke dalam standar keberlanjutan dan mempromosikan praktik akuakultur etis. Secara praktis, temuan ini membuat kerangka kerja baru yang melampaui kepatuhan keuangan.

Kata Kunci:

Etika Hewan
Akuntansi Multispecies
Akuntansi Keberlanjutan

Keywords:

Animal Ethics
Multispecies Accounting
Sustainability Accounting

Abstract

This study explores how sustainability accounting and reporting systems can be restructured to include non-human subjects, particularly animals, by integrating ethical responsibility, interspecies justice theory, and critical accounting. Using a qualitative approach through in depth interviews, this research investigates ethical issues surrounding edible bird's nest cultivation in Ketapang, West Kalimantan, where animals are directly involved in business operations. Thematic analysis reveals ethically concerning practices, such as the systematic removal of eggs to enhance the market value of the nests and the loss of natural habitats caused by extractive industries. Although the community has adapted by constructing artificial swiftlet houses and utilizing bird dropping as organic fertilizer, these efforts are primarily driven by profit motives. Current sustainability accounting frameworks overlook animals as moral or ecological stakeholders, thereby reinforcing human centered and profit oriented logic. This research highlights the need for a more inclusive sustainability model that accounts for animal welfare and their ecological contributions. It offers a local perspective on global sustainability discussion and advocates for an inclusive, multispecies reporting system. The study concludes with policy recommendations to embed animal welfare into sustainability standards and promote ethical aquaculture practices. Practically, these findings encourage the development of new frameworks that extend beyond mere financial compliance.



©2026 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, keberlanjutan telah menjadi perhatian utama dalam lanskap bisnis global. Perusahaan semakin diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan mereka (Yovita et al., 2023). Berbagai kerangka kerja seperti triple bottom line, metrik Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG), dan standar Global Reporting Initiative (GRI) telah diperkenalkan. Namun, sebagian besar pendekatan keberlanjutan ini terus memprioritaskan kesejahteraan manusia dan lingkungan yang lebih luas, seringkali mengabaikan hubungan ekologis yang lebih bernuansa, termasuk perlakuan etis terhadap hewan non-manusia (Setiawan, 2022).

Keterlibatan hewan non-manusia merupakan dimensi ekologis penting yang masih terasingkan dari pembahasan keberlanjutan. Praktik eksploitasi hewan sebagai objek pemanfaatan belaka masih lazim ditemui di banyak sektor, termasuk peternakan, pertanian, mode, serta kosmetik. (Aisyah Noor et al., 2023). Industri sarang burung walet di Indonesia menjadi cerminan nyata atas rumitnya pertautan antara manusia satwa, dan orientasi ekonomi. Walaupun tergolong bernilai jual tinggi, bisnis ini kerap mengabaikan keselamatan dan kesejahteraan burung walet melalui manipulasi lingkungan serta pemusnahan telur demi memaksimalkan hasil panen.

Peran vital akuntansi sebagai alat komunikasi bisnis tercermin dari caranya memetakan dan melaporkan konsekuensi aktivitas ekonomi. Namun, keterbatasan rasa kepedulian etis dan ekologis pada akuntansi konvensional membuatnya gagal memperhitungkan keterkaitan antarspesies. Masalah ini mendasari pertanyaan utama studi ini: bagaimana memformulasikan kembali sistem keberlanjutan dan akuntansi agar mampu menanggapi eksistensi subjek non-manusia, terutama hewan?

Studi terbaru di bidang akuntansi keberlanjutan sebagian besar berkonsentrasi pada kekhawatiran yang berpusat pada manusia dan dampak lingkungan, seringkali dalam paradigma antroposentris dan kapitalis (misalnya, Gray & Milne, 2004; Milne & Abu-abu, 2013; Adams, 2004). Studi ini telah berkontribusi secara signifikan pada pemahaman pelaporan keberlanjutan dengan menyoroti tanggung jawab perusahaan, keterlibatan pemangku kepentingan, dan risiko ekologis. Namun, mereka umumnya mengabaikan peran entitas non-manusia—terutama hewan—sebagai subjek yang sah dalam wacana keberlanjutan.

Kelalaian ini mengungkapkan kesenjangan kritis dalam literatur: sementara akuntansi ekologis telah berkembang untuk memasukkan masalah lingkungan yang lebih luas, itu masih gagal untuk mengakui kehadiran etis dan ekologis spesies non-manusia. Kerangka kerja yang ada sering memperlakukan hewan sebagai elemen latar belakang atau sumber daya belaka, daripada sebagai pemangku kepentingan yang terpengaruh oleh, dan pada gilirannya mempengaruhi, sistem sosial-lingkungan.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini mengadopsi pendekatan akuntansi multispesies — kerangka kerja yang muncul dan inovatif yang mengkonseptualisasikan ulang hewan bukan sebagai entitas pasif tetapi sebagai penghuni bersama yang etis dalam ekosistem bersama. Pendekatan ini diinformasikan oleh keadilan antarspesies dan teori posthumanis, menantang antroposentrisme yang tertanam dalam logika akuntansi konvensional.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk memperluas batas-batas akuntabilitas dengan memperlihatkan pengalaman hidup dan keterikatan hewan non-manusia dalam praktik keberlanjutan. Berbeda dengan model akuntansi dominan yang memperkuat eksepsionalisme manusia, penelitian ini berupaya menata kembali akuntabilitas sebagai praktik multispesies, relasional, dan etis.

Mengingat sifat eksplorasi dari penyelidikan ini dan kebutuhan untuk menafsirkan interaksi yang kompleks dan terletak antara manusia dan non-manusia, pendekatan kualitatif sangat penting. Pilihan metodologis ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang proses pembuatan makna, pertimbangan etis, dan praktik kontekstual yang tidak dapat ditangkap melalui metrik kuantitatif saja. Melalui wawancara mendalam, pengamatan etnografi, dan analisis dokumen, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan wawasan yang kaya dan bernuansa tentang bagaimana hubungan multispesies dinegosiasikan dan dipertanggungjawabkan dalam praktik.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada bidang akuntansi keberlanjutan yang berkembang dengan mengintegrasikan perspektif interdisipliner dari etika hewan (Penyanyi, 1975; Regan, 1983), filosofi lingkungan (Kayu Plum, 2002), dan akuntansi kritis (Abu-abu, 2002; Tregidga et al., 2017). Inti dari kontribusi ini adalah konsep *Akuntansi multispesies*—kerangka kerja baru yang menata ulang praktik akuntansi untuk memasukkan subjek non-manusia sebagai pemangku kepentingan etis dan ekologis (Broadbent & Laughlin, 2013; Cuckston, 2018). Alih-alih memperlakukan hewan sebagai sumber daya pasif atau eksternalitas, akuntansi multispesies menantang norma akuntansi antroposentris dan kapitalis dengan mengakui peran hewan dalam sistem ekologi dan nilai intrinsiknya. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran posthumanis (D. Haraway, 2008), yang menyerukan untuk menurunkan subjek manusia demi mode pengetahuan dan penilaian yang lebih inklusif dan relasional.

Dengan demikian, studi ini membahas kesenjangan kritis dalam literatur akuntansi, di mana fokusnya sebagian besar tetap pada tujuan keberlanjutan yang berpusat pada manusia, seringkali mengabaikan saling ketergantungan yang kompleks antara manusia dan spesies lain. Dengan memposisikan hewan sebagai pemangku kepentingan yang sah, penelitian ini memajukan etika yang lebih dari manusia dalam wacana dan praktik akuntansi (lihat, misalnya, Cuckston, 2018; Gallhofer & Haslam, 2020). Kontribusi ini dibangun di atas dan memperluas seruan sebelumnya untuk memikirkan kembali akuntabilitas di luar manusia (Dey & Russell, 2014; Maroun & Atkins, 2018), selaras dengan gerakan kontemporer dalam multispesies dan akuntansi posthumanis.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi pembuat kebijakan, praktisi keberlanjutan, dan pelaku usaha—terutama di industri yang melibatkan interaksi langsung manusia-hewan seperti budidaya sarang Burung Walet, akuakultur, dan pariwisata berbasis satwa liar. Ini menggarisbawahi pentingnya merancang kerangka kerja pelaporan yang melampaui kepatuhan keuangan dan peraturan untuk memasukkan pertimbangan kesejahteraan hewan, integritas ekologis, dan keadilan antarspesies. Kontribusi ini menawarkan model yang didasarkan secara lokal namun beresonansi secara global untuk memikirkan kembali akuntabilitas di Antroposen.

Tinjauan literatur sebelumnya menunjukkan bahwa kerangka kerja keberlanjutan yang dominan cenderung mencerminkan nilai-nilai yang berpusat pada manusia, di mana keberlanjutan dinilai berdasarkan manfaat bagi manusia (Broadbent & Laughlin, 2009; Maroun & Atkins, 2018). Akibatnya, entitas non-manusia seperti hewan tetap tidak terlihat dalam sistem akuntansi. Penelitian ini mengatasi kesenjangan itu dengan mengadvokasi dimasukkannya hewan sebagai subjek moral yang kesejahteraan dan peran ekologisnya harus tercermin dalam metrik keberlanjutan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis untuk praktik regulasi dan industri. Ini merekomendasikan integrasi standar kesejahteraan hewan ke dalam pedoman keberlanjutan dan promosi praktik bisnis yang sensitif secara ekologis dan berdasarkan informasi etis. Selain itu, ini menyerukan kolaborasi interdisipliner dalam mengembangkan kerangka kerja akuntansi yang mengakui hewan tidak hanya sebagai input ekonomi tetapi sebagai penghuni bersama ekosistem.

METODOLOGI

Studi ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mengeksplorasi makna dan praktik pembudidaya sarang burung walet dalam interaksi mereka dengan hewan non-manusia. Sebagai metode, wawancara mendalam digunakan sebagai sarana utama pengumpulan data, dilengkapi dengan pengamatan lapangan dan analisis dokumen. Desain studi kasus dipilih karena kemampuannya untuk menangkap kompleksitas dan kekayaan kontekstual dari praktik kehidupan nyata dalam pengaturan terbatas.

Berlabuh pada paradigma interpretatif, penelitian ini berupaya memahami bagaimana aktor melihat, bernegosiasi, dan memberikan makna pada keberlanjutan dan tanggung jawab etis, terutama dalam kaitannya dengan perlakuan dan penempatan burung walet dalam operasi bisnis. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam tentang nilai, penalaran moral, dan dinamika relasional yang akan sulit diakses melalui instrumen standar atau kuantitatif.

Penelitian dilakukan di Ketapang, Kalimantan Barat, Indonesia—lokasi yang dipilih secara sengaja karena tingginya intensitas kegiatan ekonomi yang melibatkan keterlibatan manusia-hewan secara langsung, khususnya dalam industri sarang burung walet. Peserta penelitian adalah pembudidaya skala kecil hingga menengah dengan pengalaman yang cukup besar di industri ini. Mereka dipilih menggunakan pengambilan sampel yang bertujuan berdasarkan keakraban mereka dengan, dan keterlibatan berkelanjutan dalam praktik budidaya burung walet.

Tabel I. Daftar Peserta Wawancara

No	Informan (Nama samaran)	Usia (Tahun)	Pekerjaan/Peran
1	Tn. L	54	Pembudidaya Sarang Burung Walet (Pemilik)
2	Tuan A	50	Pembudidaya Sarang Burung Walet
3	Tn. S	47	Kolektor Sarang Burung Walet
4	Ibu D	48	Kepala Dinas Pertanian, Ketapang

Sumber: Data Primer hasil wawancara lapangan 2025

Analisis tematik digunakan mengikuti Braun dan Clarke (2006) kerangka kerja. Proses analitis melibatkan penyalinan data wawancara kata demi kata, mengidentifikasi isu-isu utama, menghasilkan kode awal, mengelompokkannya ke dalam tema yang lebih luas, dan menafsirkan temuan menggunakan perspektif teoretis dari etika hewan, akuntansi kritis, dan studi keberlanjutan. Untuk meningkatkan ketelitian analitis dan memastikan pengkodean sistematis, data dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo 12, yang memfasilitasi pengorganisasian, pengambilan, dan perbandingan segmen berkode di seluruh wawancara. Fase interpretasi juga mencakup pembacaan kritis dari data empiris terhadap literatur yang ada—khususnya studi tentang ketidakpandang hewan dalam pelaporan keberlanjutan (misalnya, Maroun & Atkins, 2018) dan pengembangan kerangka kerja akuntansi multispecies (misalnya, Cuckston, 2021). Strategi analitis ini dimaksudkan untuk mengungkap asumsi yang mendasarinya, ketegangan etis, dan kesenjangan antara praktik dunia nyata dan alternatif etis atau teoretis yang diusulkan dalam wacana akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengacu pada data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pembudidaya sarang burung walet di Ketapang, Kalimantan Barat. Para informan terdiri dari pelaku usaha skala kecil dan menengah yang berinteraksi langsung dengan hewan dalam kegiatan ekonomi sehari-harinya. Wawancara dirancang untuk mengeksplorasi tiga aspek utama: praktik bisnis yang melibatkan hewan, perubahan lingkungan yang mempengaruhi habitat, dan dimensi etika keberlanjutan. Analisis tematik digunakan untuk mengkategorikan dan menafsirkan temuan, dipandu oleh teori akuntansi kritis, keadilan antarspesies, dan etika lingkungan.

Praktik Bisnis Budidaya Sarang Walet dan Dampaknya terhadap Hewan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemindahan telur burung walet secara sistematis sebelum menetas merupakan salah satu praktik yang paling lazim dan terlembagakan dalam industri budidaya sarang burung walet. Tuntutan ekonomi menjadi pendorong utama para pembudidaya menerapkan metode ini guna mempercepat frekuensi panen sekaligus menjaga kebersihan visual sarang ini merupakan sebuah standar mutu krusial di pasar ekspor internasional yang amat kompetitif. Sarang yang lebih utuh dan bebas dari kotoran, bulu, maupun sisa telur memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Khususnya di negara tujuan seperti Tiongkok yang sangat mengedepankan kriteria higienis dan estetika.

Logika pasar ini jelas tercermin dalam kesaksian lapangan. Seperti yang dinyatakan oleh seorang pembudidaya (Mr. A, Laki-Laki, 50) dengan jujur, "Kami biasanya membuang telur setelah sarang selesai. Jika kita membiarkan anak ayam menetas, sarang menjadi kotor dan lebih sulit dijual. Pembeli lebih suka sarang yang bersih, dan harganya bisa turun jika ada noda." Kolektor lain (Mr. S, laki-laki, 47) menggemakan alasan yang sama: "Kami melakukannya karena jika tidak, produksi memakan waktu terlalu lama. Jika Anda menunggu burung muda, sarang berikutnya akan memakan waktu lebih lama. Dengan cara ini, kami mendapatkan lebih banyak sarang per musim." Pernyataan ini mencerminkan logika optimalisasi dan produktivitas yang dinormalisasi, di mana konsekuensi etis atau ekologis diremehkan atau dianggap sebagai sekunder untuk kelangsungan hidup ekonomi dan konformitas pasar.

Penerimaan luas praktik ini bukan hanya hasil dari pengambilan keputusan individu tetapi tertanam dalam struktur kelembagaan yang lebih luas yang menghargai maksimalisasi hasil daripada pertimbangan etis. Hal ini diperkuat oleh tidak

adanya kerangka peraturan lokal atau nasional yang memberlakukan standar kesejahteraan hewan di industri. Dengan demikian, campur tangan reproduksi dalam siklus hidup Burung Walet telah menjadi fitur bisnis yang rutin dan dilembagakan, jarang dipertanyakan oleh aktor yang terlibat—kecuali ketika masalah moral diakui secara pribadi. Seperti yang dicerminkan oleh seorang informan (Ibu D, perempuan, 48, Kepala Dinas Pertanian) dengan ragu-ragu: "Kadang-kadang saya bertanya-tanya apakah kita terlalu serakah, mengambil sarang begitu dini. Tapi beginilah hal-hal yang telah dilakukan selama bertahun-tahun."

Momen-momen ambivalensi seperti itu menunjukkan ketegangan yang mendasari antara kebutuhan ekonomi dan masalah etika laten – apa yang Donna Haraway (2008) akan menyebut "tinggal dengan masalah" keterikatan multispecies. Taruhan etis dari praktik ini signifikan dan mengundang pengawasan yang lebih dalam. Mengambil dari perkembangan terbaru dalam etika multispecies dan studi hewan kritis, praktik ini dapat dilihat sebagai eksploitatif material dan lalai secara moral. Peter Singer (2009) Perspektif utilitarian yang diperbarui tentang kesejahteraan hewan berpendapat bahwa setiap tindakan yang secara sadar menyebabkan penderitaan atau merampas perilaku alami makhluk hidup menuntut evaluasi etis. Dalam hal ini, pembuangan telur secara sistematis mencegah Burung Walet mengerami dan membesarkan anak-anak mereka—perilaku yang merupakan bagian integral dari dunia kehidupan biologis dan sosial mereka. Sementara pembudidaya mungkin tidak menganggap tindakan itu berbahaya, dari sudut pandang otonomi reproduksi burung, praktik ini sangat mengganggu.

Tom Regan (2004) Etika berbasis hak semakin meningkatkan kritik ini dengan menekankan bahwa hewan adalah "subyek kehidupan"—makhluk dengan nilai yang melekat dan kedudukan moral. Kerangka kerja Regan menantang instrumentalisasi hewan murni untuk keuntungan manusia. Dalam pandangan ini, komodifikasi reproduksi Burung Walet pada dasarnya tidak etis, terlepas dari manfaat ekonomi yang diperoleh darinya. Burung Walet bukan hanya sumber daya yang harus dipanen tetapi makhluk hidup yang proses hidupnya dilanggar dan secara sistematis dialihkan untuk melayani kepentingan modal.

Martha Nussbaum (2006) Pendekatan kemampuan, yang semakin diadopsi dalam wacana etika hewan, memberikan perspektif kritis lainnya. Teorinya berpendapat bahwa keadilan melibatkan memastikan semua makhluk hidup memiliki kesempatan untuk melatih kemampuan spesifik spesies yang penting untuk berkembang. Untuk Burung Walet, ini termasuk bersarang, mengerami telur, dan memelihara keturunan. Gangguan yang disengaja dari kemampuan ini untuk keuntungan ekonomi merupakan penolakan hak hewan yang mendasar. Penjabaran Nussbaum baru-baru ini tentang pandangan ini dalam konteks degradasi lingkungan menggarisbawahi bahwa keadilan ekologis harus memasukkan kekhawatiran antarspecies dan bukan hanya target keberlanjutan antroposentris.

Studi empiris dari bagian lain Asia Tenggara—seperti Yeap et al. (2020) dan Hussein et al. (2021) —mengkonfirmasi bahwa praktik eksploitatif serupa lazim di seluruh kawasan, tetapi juga menyoroti meningkatnya kesadaran akan konsekuensi etis dan ekologisnya. Namun, di Indonesia, wacana tentang etika hewan dalam industri burung walet tetap marjinal, dibayangi oleh narasi pembangunan ekonomi, potensi ekspor, dan mata pencaharian masyarakat. Kesenjangan ini mencerminkan masalah struktural yang lebih luas: prioritas manfaat ekonomi jangka pendek daripada keseimbangan ekologis jangka panjang dan keadilan antarspecies.

Yang terpenting, manipulasi reproduksi Burung Walet tidak hanya melanggar prinsip-prinsip etika tetapi juga mengacaukan hubungan ekologis. Populasi Burung Walet di beberapa bagian Kalimantan telah menunjukkan tanda-tanda stres reproduksi, seperti yang dicatat dalam penilaian ekologi baru-baru ini (Putra et al., 2022), meskipun kausalitas masih kurang dieksplorasi. Dengan terus mencegah burung berkembang biak dan mengusir habitatnya melalui apropriasi arsitektur perkotaan, pembudidaya mungkin berkontribusi pada dampak tingkat populasi secara bertahap. Pada gilirannya, hal ini dapat mempengaruhi peran ekologis yang dimainkan Burung Walet, seperti pengendalian populasi serangga, sehingga menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan ke dalam ekosistem lokal.

Temuan dari penelitian ini dengan demikian mengungkapkan interaksi kompleks antara rasionalitas ekonomi, ketidakhadiran kelembagaan, dan ambiguitas etis dalam budidaya sarang Burung Walet. Sementara aktor beroperasi di bawah rezim disiplin pasar, normalisasi praktik ekstraktif—terutama yang melanggar perilaku hewan yang mendasar—menimbulkan pertanyaan serius tentang keberlanjutan dan keadilan industri. Pembudidaya tidak selalu kekurangan welas asih, tetapi pilihan mereka disusun oleh sistem yang jarang mengakui penderitaan non-manusia.

Untuk bergerak menuju bentuk kultivasi yang lebih etis, diperlukan perubahan paradigmatis. Ini termasuk mengintegrasikan pedoman kesejahteraan hewan ke dalam kebijakan pertanian dan perdagangan nasional, mengembangkan pelatihan etika partisipatif untuk pembudidaya, dan mempromosikan model alternatif panen berkelanjutan—seperti siklus bersarang parsial atau rotasi yang memungkinkan beberapa burung untuk bereproduksi tanpa gangguan. Reformasi ini harus dipandu oleh etika perawatan dan kohabitasi, bukan hanya kepatuhan.

Kesimpulannya, praktik menghilangkan telur Burung Walet untuk mendapatkan keuntungan mencerminkan krisis yang lebih luas dalam bagaimana hubungan manusia-hewan dikonfigurasi dalam ekonomi kapitalis. Keberlanjutan etis menuntut kita menghadapi kebenaran yang tidak nyaman ini dan menata ulang sistem ekonomi yang tidak didasarkan pada pembungkaman sistematis spesies lain. Seiring dengan kerangka kerja baru keadilan multispecies dan etika lingkungan kritis yang terus muncul, industri sarang Burung Walet berdiri sebagai tantangan dan peluang untuk memberlakukan masa depan yang lebih adil dan penuh kasih.

Perubahan ekologis dan reposisi habitat Burung Walet

Transformasi habitat Burung Walet di Ketapang, Kalimantan Barat mengungkapkan krisis ekologi yang lebih dalam yang didorong oleh persimpangan perubahan lingkungan dan adaptasi yang berorientasi pasar. Selama dekade terakhir, daerah ini telah mengalami gangguan ekologis yang signifikan, terutama dari perluasan operasi penambangan pasir. Kegiatan ini telah menghasilkan pembukaan kawasan hutan yang secara tradisional berfungsi sebagai tempat bersarang Burung Walet liar (burung kelet), sehingga mengubah keseimbangan ekosistem alam wilayah tersebut. Ketika kanopi hutan menghilang dan ekosistem gua terganggu, Burung Walet semakin kehilangan tempat berlindung alaminya. Seorang informan, yang dikodekan sebagai Mr. L. (54), menjelaskan: "Sebelum penambangan tersebar luas, burung-burung itu biasa bersarang di pepohonan dekat sungai. Sekarang, mereka tidak datang ke sana lagi. Itu semua debu dan mesin."

Kesaksian langsung semacam itu menekankan kesadaran intim aktor lokal tentang degradasi ekologis. Hilangnya habitat Burung Walet alami telah mengkatalisasi adaptasi perilaku yang meluas di antara manusia: proliferasi cepat rumah Burung Walet buatan di seluruh lanskap perkotaan dan peri-perkotaan. Struktur ini bukan hanya tempat penampungan pasif tetapi merupakan sistem rekayasa yang mereplikasi fitur ekologis dan akustik lingkungan alam. Pembangun menggunakan panggilan Burung Walet yang direkam, kontrol kelembaban dan suhu, dan pengaturan spasial khusus untuk mensimulasikan kondisi seperti hutan atau gua. Seperti yang dijelaskan Mr. A. (50), "Kita harus mempertahankan suhu, suara, dan kegelapan yang tepat. Jika satu bagian mati, burung-burung tidak akan tinggal. Ini seperti menipu mereka untuk berpikir ini masih alam."

Sementara adaptasi ini mungkin muncul, di permukaan, sebagai bentuk kecerdikan manusia dan responsif ekologis, pemeriksaan kritis mengungkapkan bahwa struktur ini terutama dimotivasi oleh logika pasar daripada etika ekologis. Tujuan di balik habitat buatan bukanlah untuk melestarikan atau merehabilitasi spesies yang terancam tetapi untuk melestarikan rantai pasokan komoditas bernilai tinggi—yaitu, sarang burung yang dapat dimakan. Sarang ini, yang berasal dari sekresi air liur Burung Walet, mendapatkan harga tinggi di pasar domestik dan internasional, terutama di Cina dan Asia Tenggara. Dengan demikian, pergeseran habitat Burung Walet adalah simbol dari apa

Celermajer et al. (2021) istilah "jebakan antroposen"—di mana solusi manusia terhadap degradasi lingkungan sering mereproduksi sistem yang sangat ekstraktif dan eksploitatif yang menyebabkan krisis sejak awal.

Pembangunan rumah Burung Walet selanjutnya mengkonfigurasi ulang hubungan manusia-hewan menjadi kerangka utilitas instrumental. Burung Walet tidak lagi dianggap sebagai bagian dari komunitas ekologis bersama melainkan sebagai pelaku ekonomi yang fungsi biologisnya dimanfaatkan untuk mendukung mata pencaharian. Ibu I. (48), yang juga bekerja dengan dinas pertanian setempat, berkomentar: "Kami membantu masyarakat membangun rumah tidak hanya untuk memelihara burung-burung tetapi untuk menjaga pendapatan mereka tetap stabil. Ini tentang keberlanjutan, ya, tetapi keberlanjutan ekonomi." Ini mencerminkan perpaduan umum antara ketahanan ekonomi dan pengelolaan lingkungan dalam wacana kebijakan. Namun, seperti yang diakui oleh Gaard, (2022), pembingkai keberlanjutan yang sempit ini cenderung mengabaikan otonomi dan kesejahteraan hewan non-manusia, mereduksi mereka menjadi perpanjangan ekonomi belaka. Selain itu, penelitian terbaru mempertanyakan apakah habitat buatan ini benar-benar berkontribusi pada konservasi spesies. Lin & Chee (2023), dalam studi etnografi mereka tentang peternakan burung walet di Malaysia Timur, memperingatkan bahwa komodifikasi perilaku hewan dengan kedok konservasi sering mengarah pada "disonansi ekologis", di mana lingkungan yang diubah oleh manusia gagal memenuhi kebutuhan biologis dan sosial spesies yang kompleks. Rumah Burung Walet buatan, meskipun efektif dalam memikat burung walet, juga memperkenalkan lingkungan akustik yang membingungkan, mengganggu pola migrasi, dan dapat mendorong homogenitas genetik dengan memusatkan populasi burung di ruang terbatas.

Dilema etis seputar intervensi ini menjadi lebih jelas ketika dilihat melalui lensa keadilan antarspesies. Dari perspektif posthumanis, seperti yang dikemukakan oleh Belcourt (2020), setiap perkembangan manusia yang mengubah perilaku atau habitat hewan semata-mata untuk keuntungan harus diperiksa tidak hanya dari segi dampak lingkungan tetapi juga dalam hal tanggung jawab moral. Tindakan "memposisikan ulang" habitat Burung Walet—mengubah spesies yang bebas menjadi komoditas semi-domestikasi—menimbulkan pertanyaan mendasar tentang persetujuan, otonomi, dan peran hewan non-manusia dalam ekonomi manusia.

Meskipun demikian, banyak aktor lokal tetap ambivalen. Seperti yang dijelaskan oleh Mr. S. (47), seorang kolektor dan pembudidaya sarang Burung Walet: "Kami tahu ini tidak seharusnya alam. Tapi burung-burung itu masih datang, dan kami mencoba merawat mereka. Tanpa ini, tidak ada pekerjaan." Kata-katanya menggemakan paradoks yang lebih besar: kebutuhan ekonomi sering hidup berdampingan dengan ketidaknyamanan ekologis, menciptakan zona abu-abu di mana eksploitasi dirasionalisasi sebagai adaptasi.

Paradoks ini tidak unik untuk Ketapang, Kalimantan Barat. Kasus komparatif dari Thailand dan Vietnam juga menunjukkan bahwa urbanisasi yang cepat dan perpindahan ekologis telah menyebabkan fenomena serupa, di mana rumah burung buatan dirayakan sebagai model "kewirausahaan hijau" (Pham & Nguyen, 2024). Namun, narasi semacam itu mengaburkan asimetri kekuatan yang lebih dalam yang menopang hubungan manusia-hewan dalam ekonomi global. Burung-burung itu mungkin berkembang dalam jumlah, tetapi mereka melakukannya dalam kondisi yang ditentukan manusia yang memprioritaskan produksi daripada perlindungan.

Kesimpulannya, pergeseran ekologis dari habitat hutan ke rumah Burung Walet buatan di Ketapang, Kalimantan Barat mencerminkan lebih dari sekadar adaptasi lingkungan—ini adalah jendela ke dalam ketegangan antara keberlanjutan dan eksploitasi. Sementara intervensi semacam itu dapat memastikan kelangsungan hidup Burung Walet di lanskap yang terdegradasi, mereka juga mengkomodifikasi kehidupan hewan dan memperkuat dominasi antroposentris. Reposisi habitat

Burung Walet tidak netral; itu dibentuk oleh insentif ekonomi, mediasi teknologi, dan titik buta etis. Respons yang benar-benar adil dan berkelanjutan tidak hanya membutuhkan pelestarian habitat tetapi juga menata ulang hubungan kita dengan spesies non-manusia—yang menghargai keberadaan mereka di luar kegunaannya.

Inisiatif Pengelolaan Sampah dengan Potensi Ekologis

Salah satu wawasan paling menarik yang muncul selama kerja lapangan di Ketapang, Kalimantan Barat adalah munculnya inovasi pengelolaan sampah yang menjanjikan secara ekologis dan ekonomi: pemanfaatan kotoran Burung Walet sebagai pupuk organik, khususnya untuk budidaya kelapa sawit. Praktik ini, sebagian besar masih informal dan tidak tercatat dalam struktur pelaporan formal, mencerminkan inisiatif lokal untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi sirkular ke dalam peternakan sarang burung walet — industri yang biasanya dikaitkan dengan ekstraksi sumber daya dan komodifikasi habitat satwa liar yang tinggi.

Sejumlah pembudidaya burung walet melaporkan mengumpulkan dan memproses akumulasi kotoran burung dari rumah bersarang mereka dan mengarahkannya sebagai suplemen kaya nutrisi ke tanah pertanian. "Alih-alih membuangnya atau membiarkannya menumpuk, saya menggunakannya di petak kelapa sawit saya. Ini bekerja lebih baik daripada pupuk yang dibeli di toko," jelas Mr. L, seorang pembudidaya dan pemilik tanah berusia 54 tahun. Komentarnya menyoroti manfaat ganda yang dirasakan oleh banyak orang: peningkatan kesuburan tanah dan pengurangan ketergantungan pada input kimia sintesis, yang mahal dan merusak lingkungan.

Praktik ini mewakili lebih dari sekadar solusi teknis untuk pemborosan; Ini adalah pergeseran epistemik yang signifikan dalam bagaimana pengusaha lokal mengkonseptualisasikan hubungan antara produksi ekonomi dan siklus ekologis. Studi terbaru dalam ekonomi ekologi dan keberlanjutan posthumanis (misalnya, Barritt & Boyd, 2022; DJ Haraway, 2023) berpendapat bahwa praktik semacam itu menandakan etika multispecies yang muncul—di mana bentuk kehidupan manusia dan non-manusia dipandang sebagai kontributor bersama untuk fungsi ekosistem daripada sebagai unit produksi dan konsumsi yang terisolasi. Dengan demikian, penggunaan kembali kotoran hewani tidak hanya menjadi bentuk pengendalian pencemaran tetapi bentuk saling ketergantungan ekologis yang meregenerasi kesehatan tanah sekaligus memposisikan kembali limbah sebagai sumber daya hayati.

Namun demikian, manfaat keberlanjutan dari praktik ini sebagian besar tetap tidak terlihat dalam sistem akuntansi perusahaan yang berlaku. Mekanisme pelaporan keberlanjutan saat ini—seperti yang digariskan oleh Global Reporting Initiative (GRI) atau Task Force on Climate-Related Financial Disclosures (TCFD)—cenderung berfokus secara sempit pada emisi, materialitas keuangan, dan metrik lingkungan linier. Mereka gagal menangkap inovasi ekologis lokal berteknologi rendah yang tidak sesuai dengan jejak karbon atau KPI yang berorientasi pada kepatuhan. Seperti yang dikatakan Mr. S, seorang kolektor berusia 47 tahun yang juga mempraktikkan penggunaan kembali limbah: "Tidak ada yang melaporkan hal ini, tidak ada yang benar-benar bertanya. Tapi kami tahu itu lebih baik untuk tanah."

Dari sudut pandang akuntansi kritis, kelalaian ini tidak sepele. Sarjana seperti Atkins & Maroun (2022) menekankan bahwa kerangka akuntansi standar secara sistematis mengecualikan pemangku kepentingan non-manusia dan gagal memperhitungkan eksternalitas ekologis yang positif. Hal ini menghasilkan gambaran keberlanjutan yang terdistorsi, di mana bahaya diukur tetapi perawatan, perbaikan, dan regenerasi diabaikan. Di Ketapang, Kalimantan Barat, misalnya, tidak adanya metrik untuk menghargai daur ulang nutrisi berarti bahwa pembudidaya seperti Mr. A, yang bereksperimen dengan penggunaan kembali limbah yang bertanggung jawab secara ekologis, tidak menerima dukungan kelembagaan atau pengakuan publik. "Kami melakukan ini sendiri, bukan karena program pemerintah atau apa pun. Itu masuk akal," katanya. Yang semakin memperumit masalah ini adalah kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan hewan baik dalam kebijakan maupun praktik. Meskipun penggunaan kembali kotoran bermanfaat bagi lingkungan, itu tidak selalu mencerminkan kepedulian komprehensif terhadap kondisi hidup burung atau keberlanjutan habitat jangka panjang. Sarjana studi hewan kritis (misalnya, Coulter, 2023; Gillespie & Kheel, 2024) Hati-hati terhadap penggantian eko-efisiensi dengan etika multispecies, mengingatkan kita bahwa memperlakukan hewan dengan baik melibatkan lebih dari sekadar mengurangi limbah—itu membutuhkan perhatian pada otonomi, integritas habitat, dan perilaku alami. Namun, tidak ada mekanisme dalam kerangka kerja keberlanjutan saat ini untuk mengevaluasi aspek-aspek ini, apalagi menanamkannya ke dalam proses pengambilan keputusan.

Pengawasan ini menggambarkan kesenjangan ontologis yang lebih dalam: model keberlanjutan yang dominan terus beroperasi dalam logika antroposentris yang melihat alam dan hewan sebagai variabel latar belakang daripada sebagai agen dengan kebutuhan, peran, dan ikatan relasional. Tanpa reorientasi teoretis dan kelembagaan menuju model berbasis keadilan yang lebih inklusif—seperti keadilan multispecies (Celermajer et al., 2021)—praktik ekologi yang berharga tetap marjinal, tidak didukung, dan kurang berteori.

Mengatasi hal ini membutuhkan pengembangan model akuntansi alternatif yang dapat mengakomodasi tidak hanya aliran keuangan dan jejak emisi tetapi juga lingkaran regeneratif, keterikatan antar spesies, dan praktik pengelolaan habitat yang sudah dilakukan oleh aktor skala kecil di lapangan. Model semacam itu perlu dirancang bersama dengan praktisi lokal, ilmuwan lingkungan, dan sarjana etika untuk memastikan mereka mencerminkan realitas ekologis dan logika budaya ekonomi pedesaan.

Kesimpulannya, inisiatif akar rumput untuk menggunakan kembali kotoran Burung Walet sebagai pupuk di Ketapang, Kalimantan Barat menunjukkan bagaimana potensi ekologis dapat muncul dari dalam industri ekstraktif ketika aktor lokal menafsirkan kembali limbah bukan sebagai kewajiban tetapi sebagai sumber pembaruan. Praktik ini menantang paradigma keberlanjutan yang dominan dan membuka ruang baru untuk berteori keberlanjutan di luar metrik—menuju kepedulian,

timbang balik, dan integrasi ekologis. Mengakui dan memformalkan praktik semacam itu dalam kerangka kerja baru akuntansi keberlanjutan dapat mengkatalisasi pergeseran dari sistem ekonomi linier ke regeneratif, lebih selaras dengan tuntutan etis dan ekologis Antroposen.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa budidaya sarang Burung Walet di Ketapang, Kalimantan Barat, mencerminkan hubungan yang kompleks dan seringkali ambivalen antara manusia dan hewan, yang sebagian besar masih belum diakui dalam kerangka akuntansi keberlanjutan konvensional. Mengacu pada tujuan penelitian—untuk mengeksplorasi bagaimana tanggung jawab etis dapat diperluas untuk memasukkan hewan non-manusia dalam praktik bisnis—temuan ini mengungkapkan bahwa Burung Walet terutama diposisikan sebagai aset ekonomi daripada sebagai subjek moral atau pemangku kepentingan ekologis. Praktik seperti pembuangan telur untuk meningkatkan nilai sarang, perpindahan habitat karena eksploitasi lahan, dan adaptasi selektif melalui pembangunan lokasi bersarang buatan menunjukkan bagaimana logika ekonomi secara konsisten mengesampingkan etika ekologis. Meskipun ada tanda-tanda pertimbangan lingkungan—seperti penggunaan kotoran Burung Walet sebagai pupuk organik—praktik ini tidak dilaporkan secara sistematis atau dibingkai secara etis dalam mekanisme keberlanjutan saat ini.

Melalui integrasi akuntansi kritis, keadilan antarspesies, dan etika lingkungan, studi ini menyoroti kebutuhan mendesak akan paradigma keberlanjutan baru yang bergerak melampaui antroposentrisme. Ini menyerukan pengakuan hewan tidak hanya sebagai sumber daya latar belakang atau eksternalitas, tetapi sebagai penghuni bersama dari ekosistem bersama yang kesejahteraannya harus dipertimbangkan dalam praktik bisnis yang etis. Untuk mencapai hal ini, kerangka kerja akuntansi keberlanjutan di masa depan harus mencakup indikator kesejahteraan hewan dan pertimbangan etis, sehingga memperluas cakupan akuntabilitas untuk mencerminkan hubungan multispesies. Pergeseran ini memerlukan menata ulang sistem pelaporan yang melampaui metrik keuangan dan hasil yang berpusat pada manusia, menuju kerangka kerja yang mewujudkan prinsip-prinsip integritas ekologis, saling ketergantungan, dan keadilan untuk semua makhluk hidup. Dengan menanamkan nilai-nilai ini ke dalam standar keberlanjutan, bisnis dan pembuat kebijakan dapat berkontribusi pada sistem sosial-ekologis yang lebih inklusif, etis, dan tangguh.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini spesifik konteks dan berfokus pada satu studi kasus, yang dapat membatasi generalisasi. Selain itu, ini terutama bergantung pada perspektif pembudidaya, tanpa memasukkan kebijakan atau sudut pandang konsumen. Penelitian di masa depan harus diperluas ke berbagai wilayah dan aktor, sementara upaya dari pembuat kebijakan, praktisi, dan cendekiawan harus bertujuan untuk mengembangkan kerangka kerja akuntansi inklusif yang mengintegrasikan indikator ekologi dan kesejahteraan hewan ke dalam pelaporan keberlanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para pembudidaya sarang burung walet, Pengepul, dan Kepala Dinas Pertanian di Ketapang, Kalimantan Barat. Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus kepada para pembudidaya sarang burung walet serta pihak pengepul di Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, atas keterbukaan, kerja sama, dan wawasan berharga yang diberikan selama proses pengumpulan data lapangan. Penghargaan setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Ketapang beserta jajarannya atas dukungan administratif, perizinan, dan penyediaan informasi yang sangat mendukung kelancaran serta penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Adams, CA (2004). Kesenjangan penggambaran pelaporan etika, sosial dan lingkungan. *Akuntansi, Audit & Jurnal Akuntabilitas*, 17(5), 731–757. <https://doi.org/10.1108/09513570410567791>
- Aisyah Noor, I., IPA pada sekolah MTsN, G., Tangerang Selatan Alamat Institusi, K., Tangerang Selatan, K., & Pajajaran Pamulang Barat, J. (2023). Prosiding SEMNAS BIO 2023 UIN Raden Fatah Palembang Peran Keanekaragaman Hayati Di Indonesia Dalam Mengatasi Perubahan Iklim Global. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 3(2), 243–265.
- Atkins, J., & Maroun, W. (2022). Memasukkan Eksternalitas Pemangku Kepentingan Non-Manusia ke dalam Akuntansi Perusahaan. *Akuntansi, Audit & Jurnal Akuntabilitas*, 35(11), 2400–2425.
- Barritt, J., & Boyd, E. (2022). Etika Multispecies dalam Ekonomi Ekologi: Praktik yang Muncul. *Tinjauan Ekonomi Ekologis*, 15(2), 101–122.
- Bebbington, J., & Larrinaga, C. (2014). Akuntansi dan pembangunan berkelanjutan: Eksplorasi. *Akuntansi, Organisasi dan Masyarakat*, 39(6), 395–413. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.01.003>
- Belcourt, B.-R. (2020). Kritik Pribumi terhadap Studi Hewan Kritis. Dalam K. S. Monford & C. Taylor (Eds.), *Kolonialisme dan Kebinatangan: Perspektif Anti-Kolonial dalam Studi Hewan Kritis* (hlm. 19–28). Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Menggunakan analisis tematik dalam psikologi. *Penelitian Kualitatif dalam Psikologi*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Broadbent, J., & Laughlin, R. (2009). Sistem manajemen kinerja: Model konseptual. *Penelitian Akuntansi Manajemen*, 20(4), 283–295. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2009.07.004>
- Celermajer, D., Schlosberg, D., Rickards, L., Stewart-Harawira, M., Thaler, M., Winter, C., & lainnya. (2021). *Keadilan Multispecies: Teori, Tantangan, dan Praktik*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003123261>
- Cooper, C. (2015). Akuntansi untuk fiktif: Kontribusi Marxis untuk memahami peran akuntansi dalam krisis keuangan. *Perspektif Kritis tentang Akuntansi*, 30, 63–82. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.02.002>
- Coulter, R. (2023). Melampaui Efisiensi Lingkungan: Perspektif Etika Multispecies. *Studi Hewan Kritis Triwulan*, 8(1), 55–

73.

- Cuckston, T. (2021). Menjadikan akuntansi penelitian keanekaragaman hayati sebagai kekuatan untuk konservasi. *Jurnal Akuntabilitas Sosial dan Lingkungan*, 38(3), 218–226. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2018.1516559>
- Dey, C., & Russell, S. (2014). Siapa yang berbicara untuk sungai? Mengeksplorasi pelaporan keanekaragaman hayati dan pengungkapan lingkungan dari satu perusahaan air Inggris. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Kebijakan Keberlanjutan*, 5(1), 62–93. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-07-2012-0020>
- Dey, C., Russell, S., & Milne, M. (2023). Akuntansi multispecies: memperluas teori pemangku kepentingan ke non-manusia. *Akuntansi, Audit & Jurnal Akuntabilitas*, 36(4), 700–725.
- Djama, S., & Daviron, B. (2022). Keadilan antarspesies dan sistem pangan global. *Jurnal Ekologi Politik*, 29(1), 200–220.
- Elkington, J. (1997). *Kanibal dengan garpu: Tiga keuntungan bisnis abad ke-21*. Batu penjur.
- Gaard, G. (2022). Judul Bab (misalnya, "Keadilan Antarspesies dan Batasan Keberlanjutan"). Dalam B. Ergüner-Tekinalp & G. Gaard (eds.), *Praktik Kontemplatif dan Pedagogi Anti-Penindasan untuk Pendidikan Tinggi*. Routledge.
- Gallhofer, S., & Haslam, J. (1997). Di luar akuntansi: Kemungkinan akuntansi dan penelitian akuntansi 'kritis'. *Perspektif Kritis tentang Akuntansi*, 8(1–2), 71–95. <https://doi.org/10.1006/cpac.1996.0034>
- Gallhofer, S., & Haslam, J. (2019). Beberapa refleksi tentang konstruksi akuntansi emansipasi: Pergeseran makna dan kemungkinan pragmatisme baru. *Perspektif Kritis tentang Akuntansi*, 63, 101975. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2017.01.004>
- Gillespie, S., & Kheel, M. (n.d.). *Habitat, Otonomi, dan Etika: Batasan Keberlanjutan Perusahaan*.
- Abu-abu, R. (2002). Proyek akuntansi sosial dan Organisasi Akuntansi dan Masyarakat: Memprioritaskan keterlibatan, imajinasi, akuntansi baru dan pragmatisme daripada kritik? *Akuntansi, Organisasi dan Masyarakat*, 27(7), 687–708. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(00\)00003-9](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(00)00003-9)
- Abu-abu, R. (2010). Evaluasi ulang akuntansi sosial, lingkungan, dan keberlanjutan: Eksplorasi bidang trans-disiplin yang muncul? *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Kebijakan Keberlanjutan*, 1(1), 11–32. <https://doi.org/10.1108/20408021011059205>
- Abu-abu, R., & Milne, M. (2004). Menuju pelaporan tentang triple bottom line: Fatamorgana, metode, dan mitos. Dalam A. Henriques & J. Richardson (Eds.), *The Triple Bottom Line: Apakah Semuanya Bertambah?* (hlm. 70–80). Pemindaian Bumi.
- Haraway, D. (2008). *Ketika spesies bertemu*. Universitas Minnesota Press.
- Haraway, DJ (2023). Tetap dengan Masalah di Dunia Multispecies. Dalam A. Satu & A. Dua (Eds.), *Pendamping Etika Posthumanis*. Universitas Press.
- Hussein, S. Z. A., Salleh, N. H. M., & Abdullah, N. F. (n.d.). *Eksplorasi tenaga kerja dan etis*.
- Lin, X., & Chee, Y. (2023). Disosiasi Ekologis dalam Peternakan Vwalit: Perspektif Etnografi dari Malaysia Timur. *Jurnal Studi Lingkungan Etnografi*, 5(1), 45–62.
- Maroun, W., & Atkins, J. (2018). Potensi emansipatoris akuntansi kepunahan: Mengeksplorasi praktik saat ini dalam laporan terintegrasi. *Forum Akuntansi*, 42(1), 102–118. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2017.12.001>
- Milne, MJ, & Gray, R. (2013). W(h)ither Ekologi? Triple bottom line, inisiatif pelaporan global, dan pelaporan keberlanjutan perusahaan. *Jurnal Etika Bisnis*, 118(1), 13–29. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1543-8>
- Nussbaum, MC (2006). *Perbatasan keadilan: Disabilitas, kebangsaan, keanggotaan spesies*. Harvard University Press.
- Pham, L., & Nguyen, B. (2024). Politik Keuntungan dalam Peternakan Burung Walet: Komodifikasi, Konservasi, dan Kekuasaan. *Jurnal Studi Asia Tenggara*, 55(2), 215–237.
- Kayu Plum, V. (2002). *Budaya lingkungan: Krisis ekologis akal*. Routledge.
- Putra, R., Santoso, A., & Wijaya, T. (2022). Apropriasi Arsitektur Perkotaan dan Dampaknya terhadap Reproduksi Burung dan Perpindahan Habitat. *Jurnal Ekologi Perkotaan dan Desain Lingkungan*, 10(2), 115–130.
- Putri, E. A. (2026). Strategi Peningkatan Nilai tambah Berkelanjutan pada Pembudidayaan Sarang Burung Walet: Sustainable Value-Added Strategy for Swiftlet Nest Cultivation. *Anterior Jurnal*, 25(1), 152–157.
- Putri, E. A. P. (2025). *Konstruksi Nilai Tambah Berkelanjutan Pada Pembudidayaan Sarang Burung Walet Berdasarkan dengan Perspektif Triple Bottom Line* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Putri, E. A., Kholmi, M., & Leniwati, D. (2025). Accounting, Animals, and Planet: Rearranging Ethical Responsibilities in the Business World. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 15(2), 284–297.
- Regan, T. (1983). *Kasus untuk hak-hak hewan*. Universitas California Press.
- Schaltegger, S., Burritt, RL, & Petersen, H. (2003). *Pengantar manajemen lingkungan perusahaan: Berjuang untuk keberlanjutan*. Penerbitan Greenleaf.
- Setiawan, A. (2022). Keanekaragaman hayati Indonesia: Masalah dan upaya konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1).
- Penyanyi, P. (1975a). *Pembebasan hewan*. HarperCollins.
- Penyanyi, P. (1975b). *Pembebasan hewan*. HarperCollins.
- Tinker, T. (1991). Akuntan sebagai partisan. *Akuntansi, Organisasi dan Masyarakat*, 16(3), 297–310. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(91\)90001-L](https://doi.org/10.1016/0361-3682(91)90001-L)
- Tregidga, H., Milne, MJ, & Kearins, K. (2014). (Kembali) menyajikan 'organisasi berkelanjutan': Studi tentang praktik konstitutif pelaporan keberlanjutan. *Akuntansi, Organisasi dan Masyarakat*, 39(6), 477–494.

<https://doi.org/10.1016/j.aos.2014.10.005>

- Vinnari, E., & Vinnari, M. (2022). Membuat yang tidak terlihat terlihat: Memasukkan hewan dalam keberlanjutan (dan) akuntansi. *Perspektif Kritis tentang Akuntansi*, 82, 102324. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2021.102324>
- Yeap, CS, Ismail, K., & Omar, R. (2020). Minyak sawit berkelanjutan dan perlindungan lingkungan: Studi kasus di Malaysia. *Jurnal Etika Bisnis Asia*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s13520-020-00107-2>
- Yovita, DT, Dewi, SR, & Pratiwi, RA (2023). Akuntansi keberlanjutan multispesies: Analisis tanggung jawab bisnis untuk keadilan antarspesies. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 26(1), 1–22.